

GANGGUAN BELAJAR PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MI MA'ARIF MAGUWO HARJO SLEMAN YOGYAKARTA

M. Fadlillah

PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email: fadly_ok@yahoo.co.id

Abstract

Child with learning disorder is one kind of children with special needs. The symptoms of this learning disorder are difficult to concentrate and understand new information resulting from nervous and brain function disorders. Children who experience learning disorder will show different attitudes from others, such as like yelling, daydreaming, being frightened, and running to and fro. These attitudes are expressed by Rumiati Diah Sekar Purwaningsih, a student diagnosed with learning disorder. This learning disorder can be treated with therapy on a regular basis, such as speech therapy, habituation, and social therapy. In addition, early prevention can also be done at prenatal and postnatal time.

Keywords: *Learning Disorder, Children With Special Needs.*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan untuk anak usia dini merupakan pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak usia lain, sehingga pendidikannya pun perlu dipandang sebagai sesuatu yang dikhususkan. Pendidik anak usia dini di negara-negara maju mendapat perhatian yang luar biasa. Karena pada dasarnya pengembangan manusia akan lebih mudah dilakukan pada usia dini. Bahkan ada yang berpendapat bahwa usia dini merupakan usia emas (*thegolden age*) yang hanya terjadi sekali selama kehidupan seorang manusia. Apabila usia dini tidak dirangsang dengan baik, maka dapat dipastikan tumbuh kembang anak dimasa selanjutnya tidak akan optimal.

Namun yang menjadi permasalahannya ialah bagaimana pelaksanaan pembelajaran bagi anak yang memiliki gangguan konsentrasi pada anak

berkebutuhan khusus? Karena tanpa disadari atau tidak, mereka seringkali terabaikan dalam memperoleh pendidikan. Tidak jarang anak yang mempunyai keistimewaan tersendiri ini ditolak oleh berbagai lembaga pendidikan. Padahal menurut Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Tidak terkecuali anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Lebih-lebih sekarang ini, telah digalakkan pendidikan inklusi di Indonesia. Pendidikan inklusi ialah sebuah bentuk pendidikan yang memandang bahwa semua anak berhak untuk masuk ke sekolah reguler (Yuliani, 2009:169). Pandangan ini menganggap bahwa dengan pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus akan dihargai dan diberikan pelayanan seperti halnya anak-anak lain pada umumnya. pendidikan inklusi tidak menuntut anak berkebutuhan khusus untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat normal, akan tetapi anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

Di MI Ma'arif yang terletak di Maguwoharjo, Depok, Sleman terdapat salah seorang siswa yang mempunyai keunikan tersendiri (berkebutuhan khusus). Menurut guru dan orang tuanya, anak

tersebut mengalami gangguan dalam belajar. Ia mempunyai kesulitan dalam hal ingatan dan konsentrasi. Dalam istilah sekarang, mungkin sering disebut DDR, yakni daya dong rendah.

KONSEP ILMIAH

Gangguan Belajar Siswa MI Maguwo- harjo

Rumiyati Diah Sekar Purwaningsih merupakan salah satu siswa yang mempunyai gangguan dalam pembelajaran. Ia sudah berusia 8 (delapan) tahun, namun ia masih duduk di kelas 1 (satu) sekolah dasar (MI) dan ia belum dapat membaca maupun berhitung seperti teman-teman sebayanya yang lain. Bahkan untuk berkomunikasi saja mengalami kesulitan.

Sejak di RA (raudlatul athfal) Rumiyati memang sudah mengalami keanehan-keanehan dalam pembelajaran. Menurut pernyataan guru (Mulyani) dan orang tuanya (Eni Rubiastuti) bahwa Rumiyati suka berteriak-teriak dan merasa ketakutan bila didekati oleh orang lain. Dalam pembelajaran ia hanya mampu duduk tenang dalam kelas selama 10 menit. Setelah itu, ia akan berlarian ke sana ke mari dan berteriak semaunya. Bila menghendaki sesuatu, harus dituruti oleh orang tuanya maupun gurunya. Sebaliknya apabila tidak suka sesuatu, ia akan menolaknya dan tidak mau tahu. Dalam kesehariannya ia lebih menyukai kegiatan menggambar. Kemudian untuk membaca atau ditanya sesuatu ia membutuhkan waktu yang sangat lama untuk memahaminya. Menurut penuturan psikolog yang memberinya terapi, Rumiyati memiliki gangguan dalam berkonsentrasi.

Definisi Gangguan Belajar

Gangguan belajar (*Learning Disorder*) adalah keterbelakangan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menafsirkan apa yang mereka lihat dan dengar (Wood, Derek, 2012:12). Gangguan ini seringkali dimaknai sebagai kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan dalam belajar (Djamarah, 2002:201). Pengertian ini

memberikan penekanan bahwa kesulitan belajar dapat terjadi pada anak-anak karena ada faktor yang melatar belakangi. Faktor-faktor tersebut bisa datangnya dari dalam diri anak pribadi dan dari luar anak.

Sifat gangguan belajar ini ialah tidak dapat dikenali secara lahiriah. Artinya orang yang menderita gangguan belajar secara fisik terlihat baik-baik saja dan tidak menunjukkan adanya kekurangan. Namun inti dari kesulitan belajar ialah anak tidak bisa memperoleh pemahaman dalam belajar, sehingga mengakibatkan prestasi anak menurun dan tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Seseorang yang menderita gangguan belajar ini memiliki ketidak mampuan dalam menghubungkan berbagai informasi yang berasal dari berbagai bagian otak. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan belajar ini sangat berhubungan erat dengan kondisi otak anak. Seseorang yang mempunyai gangguan dalam belajar, bisa dikatakan fungsi otaknya belum atau tidak dapat berkembang dengan baik. Gangguan ini dapat berupa gangguan neuroanatomis atau neurofisiologis dan gangguan perilaku anak (Mirza Maulana, 2012:151).

Neurologi secara harfiah memiliki arti ilmu tentang otak. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *neurosciences*, yaitu ilmu yang khusus mempelajari neuron atau sel saraf (Taufiq Pasiak, 2006:46). Di samping itu *neurosciences* juga mengkaji tentang diri manusia sebagai proses yang berlangsung pada tingkat sel saraf, bahkan *neurosciences* mempelajari hubungan manusia dengan Tuhan (*spiritual*). Otak merupakan komponen fisik dan fungsional yang mendasari proses belajar.

Jenis dan Ciri-Ciri Gangguan Belajar

Mendengar dari pengungkapan oleh guru dan orang tua Rumiyati sebagaimana disebutkan di atas secara spesifik gangguan belajar memiliki kesamaan dengan penderita autisme. Di antara ciri-ciri penderita autisme adalah cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau bahkan berlebihan terhadap suatu stimuli eksternal dan menggerak-gerakkan anggota

tubuhnya secara tidak wajar (Mirza Maulana, 2012: 13). Misalnya, menepuk-nepukkan tangan mereka, mengeluarkan suara yang diulang-ulang, atau gerakan tubuh yang tidak bisa dimengerti, seperti menggigit, memukul dan menggaruk-garuk tubuh mereka sendiri.

Anak-anak yang mempunyai gangguan belajar memang secara sekilas mempunyai kemiripan tertentu dengan anak penderita autis. Namun keduanya tetap berbeda, sebab dari segi fisik anak yang mempunyai gangguan belajar terlihat baik-baik saja tidak berbeda dengan anak normal lain. Hanya saja yang membedakan ialah dalam hal berkonsentrasi dan memahami sesuatu.

Kemudian yang perlu dipahami juga ialah tidak semua kesulitan belajar dapat disebut gangguan belajar. Sebagian anak mungkin hanya mengalami kesulitan dalam mengembangkan bakatnya.

Derek Wood, dkk. (2012:24-29) menyebutkan beberapa jenis dan cirikhas gangguan belajar, di antaranya:

1. Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa

Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa sering menjadi indikasi awal bagi gangguan belajar yang dilami seorang anak. Seorang anak yang mengalami kesulitan jenis ini menemui kesulitan dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa yang tepat dan kurang memahami apa yang orang lain katakan. Adapun ciri-ciri dari gangguan jenis ini ialah keterlambatan dalam hal pengucapan bunyi bahasa, keterlambatan dalam hal mengekspresikan pikiran atau gagasannya melalui bahasa yang baik dan benar, dan keterlambatan dalam hal pemahaman bahasa.

2. Kesulitan dalam kemampuan akademik
Kesulitan dalam kemampuan akademik ini dapat didiagnosis melalui beberapa cara berikut: keterlambatan dalam hal membaca, menulis, dan berhitung.

3. Kesulitan dalam memusatkan perhatian (konsentrasi)

Kesulitan dalam memusatkan perhatian disebut dengan gangguan ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*), yakni gangguan hiperaktif memusatkan perhatian. Dari 4 juta anak yang mengalami gangguan belajar, 40 % di antara mereka mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian (Derek Wood, dkk., 2012: 30).

Ciri-ciri dari gangguan belajar ini ialah anak cenderung suka berperilaku sesuka hati, berlarian di jalan raya maupun di kelas, serta berdiri di atas meja dan suka berteriak-teriak. Menurut Barkley sebagaimana dikutip Derek Wood, dkk., (2012:78) ADHD merupakan sebuah gangguan dimana respons menjadi terhalang dan mengalami disfungsi pelaksana yang mengarah pada kurangnya pengaturan diri, lemahnya kemampuan untuk mengatur perilaku untuk tujuan sekarang dan masa depan, serta sulit beradaptasi secara sosial dan perilaku dengan tuntutan lingkungan.

Ada tiga jenis ADHD, yaitu ADHD yang didominasi oleh sikap masa bodoh; ADHD yang didominasi oleh sikap hiperaktif; dan ADHD campuran. Ketiga jenis ADHD ini mempunyai cirikhas gejala-gejala tersendiri. Adapun gejala-gejala yang ditunjukkan oleh ketiga jenis ADHD tersebut yaitu:

Gejala Utama	Impulsivita	Acuh tak Acuh
Perilaku	Overaktif	Pendiam/ sikap pasif
Model	Pencegah impulsive	Organisasi
Peristiwa	Lebih banyak pada laki-laki daripada perempuan	lebih banyak anak laki atau sama dengan perempuan.
Bahasa	Gangguan berbahasa	Gangguan tidak kentara

Reaksi kawan sebaya	Penolakan oleh kawan sebaya	Penarikan diri dari masyarakat
Gejala komplikasi	Agresif, gangguan perilaku	Kecemasan, depresi
Perwujudan	Perilaku, penyerahan diri	Pembela-jaran, penyerahan akhir
Jenis keluarga	Pembangkangan atau kemarahan	Stress atau frustrasi
Akibat	Ketekunan	Penyesuaian

Penyebab

Para ahli kesehatan jiwa menyatakan bahwa hingga saat ini masih belum ada seorang pun yang mengetahui secara pasti sebab musabab kesulitan belajar. Namun sebagian ahli ada yang berpendapat bahwa gangguan belajar disebabkan oleh gangguan saraf atau fungsi otak. Hasil kajian neurologi menyebutkan bahwa dalam otak manusia zat kimiawi yang disebut neurotransmitter. Kelebihan dan kekurangan neurotransmitter tertentu bisa mengakibatkan efek yang bermacam-macam. Misalnya, peka, mudah marah, depresi, mengamuk, halusinasi, gangguan konsentrasi, gangguan tidur, mudah lupa, dan ketidak tepatan dalam pengambilan keputusan penting (Aman Yurisaldi Aman, 2010:7). Kebanyakan kerusakan saraf ini terjadi sebelum anak dilahirkan.

Gangguan dalam berkonsentrasi dalam belajar merupakan salah satu bagian dari dampak kekurangan zat kimia neurotransmitter. Oleh karenanya untuk dapat menyembuhkan anak-anak yang mempunyai

gejala seperti ini harus rutin dilakukan terapiterapi yang dapat melatih daya konsentrasinya, sehingga ia menjadi terbiasa dan dapat melakukan konsentrasi dengan baik. Model terapi ini juga dilakukan pada Rumiyati. Hampir setiap bulan ia dibawa atau diantarkan ke puskesmas setempat untuk dilakukan terapi oleh psikiater. Meskipun membutuhkan waktu

yang lama, namun tetap ada perubahan sedikit demi sedikit.

Otak merupakan pusat segalanya bagi manusia. Apabila otak mengalami hambatan dalam perkembangannya, maka akan mengakibatkan dampak-dampak tertentu bagi keberlangsungan seorang anak. hal ini terjadi karena sistem sarafnya mengalami gangguan, sehingga tidak dapat berfungsi dengan maksimal sebagaimana mestinya.

Selama kehamilan, otak janin telah berkembang dari bentuk sel tunggal menjadi suatu organ yang terdiri dari milyaran sel saraf yang saling terkait satu sama lain, serta masing-masing mempunyai fungsi khusus yang disebut neuron (Derek Wood, dkk., 2012: 33). Masa-masa kehamilan inilah perkembangan otak rentan mengalami gangguan. Jika gangguan terjadi pada awal kehamilan, sang janin mungkin akan mati atau seandainya hidup akan mengalami cacat mental atau gangguan yang lainnya, seperti gangguan konsentrasi dalam belajar.

Otak mengalami rentan gangguan atau permasalahan pada masa-masa tiga bulan pertama kehamilan. Penyebabnya bisa karena virus atau jamur yang ditularkan oleh sang ibu ke janin yang dikandungnya (Mirza Maulana, 2012: 19). Selain itu, faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan otak mengalami gangguan selama dalam kandungan ialah dipengaruhi oleh obat-obatan terlarang, tembakau, dan alkohol yang dapat meracuni perkembangan janin di dalam kandungan. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi gangguan ini, sudah sebaiknya seorang ibu selalu menjaga kesehatannya selama hamil, dan menghindari segala macam obat terlarang.

Selain gangguan syaraf atau fungsi otak, kesulitan belajar bisa pula disebabkan oleh faktor-faktor yang lain. Menurut Djamarah (2002: 202) bahwa faktor lain dari kesulitan belajar dapat dibagi menjadi 4, yaitu faktor anak didik (peserta didik), sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar. Namun secara umum gangguan belajar hanya dipengaruhi dua hal, yakni faktor dari dalam diri anak (internal) dan faktor dari luar anak (eksternal), sebagaimana telah disebutkan di atas. Faktor internal dapat berupa gangguan susunan

atau fungsi saraf dan kurangnya motivasi dari dalam dirinya. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa keadaan lingkungan sekitar yang kurang mendukung, misal teman sebaya, orang tua, guru, maupun sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Terapi yang Diperlukan

Untuk dapat meminimalisir gangguan belajar pada anak dapat dilakukan beberapa terapi ataupun pencegahan. Adapun pencegahan-pencegahan yang dapat dilakukan dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Pralahir

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa gangguan belajar kebanyakan diakibatkan gangguan perkembangan otak ketika berada di dalam kandungan. Maka dari itu, pencegahan yang optimal dalam menangani gangguan ini ialah dengan memberikan perawatan terbaik pada saat kehamilan. Baik untuk sang ibu sendiri maupun bagi sang janin. Perawatan-perawatan ini dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

a. Memakan makanan yang bergizi

Makanan yang bergizi sangat dianjurkan bagi seorang ibu yang hamil. Sebab yang demikian ini akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak di dalam kandungan. Allah SWT telah berfirman yang artinya:

“Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (QS. Al-Baqarah: 168).

Pengertian makanan yang halal lagi baik dalam ayat di atas mengandung dua makna, yakni bersifat material dan spiritual. *Pertama*, bersifat material maksudnya jenis makanan yang dapat menyuburkan pertumbuhan jasmani dan keseimbangan kesehatan, serta mempengaruhi pertumbuhan dan kecerdasan otak sang anak. yang

termasuk makanan yang sehat ialah mencakup makanan empat sehat lima sempurna.

Kedua, bersifat spiritual maksudnya makanan yang dimakan harus makan yang halal bukan yang haram, baik halal dari segi zatnya maupun cara memperolehnya. Karena makanan yang haram secara tidak langsung akan berdampak bagi sang anak dalam kandungan. Apabila seorang ibu yang hamil memakan makanan yang haram, niscaya anak akan tumbuh dari zat yang haram, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya di dalam kandungan pun dipengaruhi dari sesuatu yang haram. Jika yang demikian terjadi, anak secara mental akan mengalami gangguan, seperti anak menjadi nakal, susah diatur, dan lain sebagainya. Jadi seseorang yang sedang hamil alangkah baiknya menjaga setiap makanan yang akan ia makan, supaya janin yang ada di dalam kandungannya sehat, baik dari segi jasmani maupun rohani.

b. Menghindari obat-obat terlarang

Sebagaimana diketahui bersama bahwa obat-obat terlarang sangat berbahaya bagi seseorang, khususnya ibu hamil. Yang termasuk obat-obat terlarang ialah obat-obat yang dapat meracuni pertumbuhan dan perkembangan janin, seperti sabu-sabu, minuman keras, dan juga rokok. Selain obat-obat itu haram hukumnya, juga dapat mengakibatkan berbagai penyakit yang ada di dalam diri seseorang, tidak terkecuali ibu hamil dan janin yang dikandungnya. Apabila ibu hamil mengonsumsi obat-obat tersebut, baik banyak maupun sedikit akan berdampak negative bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi, terutama gangguan pada otak sang bayi. Akibatnya bayi akan mengalami cacat dan gangguan mental ketika telah dilahirkan ke dunia.

c. Menjaga kondisi fisik dan psikis

Kondisi ibu sangat memengaruhi terhadap keberlangsungan bayi yang kandungannya. Seorang ibu yang kondisi fisik dan psikisnya baik, akan berdampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan janin. Sebaliknya kondisi fisik dan psikis yang tidak baik akan berdampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan janin. Maka dari itu, ketika seorang ibu sedang hamil sudah seharusnya selalu menjaga kondisi fisik dan psikisnya dengan sebaikbaiknya, guna mencegah segala gangguan yang dapat terjadi pada diri sang anak yang dikandung. Hal ini perlu dilakukan, supaya anak menjadi sehat dan dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal.

2. Pascalahir

Berbeda dengan pralahir, pascalahir ialah segala pencegahan yang dilakukan sesudah seorang anak lahir ke dunia. Bisa juga dikatakan sebagai terapi yang dapat diberikan, apabila sejak lahir anak sudah mengalami gangguan mental konsentrasi dalam belajar. Berikut adalah beberapa terapi yang dapat dilakukan:

- a. Terapi komunikasi Terapi komunikasi ialah terapi yang dilakukan dengan mengajari anak membaca dan menulis, serta berbicara. Hal ini penting dilakukan karena kebanyakan dari anak yang memiliki gangguan (konsentrasi) belajar gejalanya ialah tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Misalnya, sudah berusia 10 tahun belum dapat menulis, membaca, ataupun berbicara dengan baik. Terapi dapat dilakukan dengan cara perlahan-lahan dan secara intensif dilakukan. Karena menghadapi anak yang mempunyai gangguan seperti ini tidaklah mudah, maka terapi harus dapat membangkitkan semangat anak untuk terus belajar. Dalam konsteks ini dibutuhkan kesabaran dan ketekunan dari orang tua maupun pendidik yang mengajarnya.

- b. Terapi pembiasaan Terapi pembiasaan ialah terapi dengan cara membiasakan anak melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang dapat mendukung konsentrasi belajarnya. Misalnya, belajar membaca melalui gambar-gambar, permainan-permainan, dan aktivitas yang menyenangkan lainnya.

- c. Terapi sosial Terapi sosial ialah terapi yang dilakukan dengan cara mengajari atau mengajak anak untuk bersosial ke lingkungan sekitar. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks ini, jangan biarkan lingkungan menjauhinya, tetapi usahakan bahwa orang lain tetap menyukainya dan bersedia berteman dengan dia, sehingga ia akan semakin termotivasi dalam menjalani kehidupannya.

- d. Terapi kasih sayang Bagi anak yang mempunyai gangguan mental (konsentrasi belajar) harus senantiasa diberi kasih sayang dan kalau perlu mendapatkan perhatian yang spesial. Karena anak yang normal saja memerlukan kasih sayang dan perhatian, apalagi anak yang memiliki kebutuhan istimewa.

Orang tua dan pendidik yang baik ialah yang senantiasa menyayangi anak-anak didiknya, meskipun mereka mempunyai keterlambatan perkembangan mentalnya. Dengan kasih sayang seorang anak akan merasa senang, karena ada yang memperhatikannya. Anak yang selalu mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, akan lebih bersemangat dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Kebanyakan anak-anak yang bermasalah disekolahnya adalah anak-anak yang di rumahnya memang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.

Untuk itu, anak yang mempunyai gangguan dalam belajarnya juga harus mendapatkan kasih sayang dari orang

tuanya, supaya ia dapat bersemangat dalam belajar dan sedikit mengobati gangguan belajar yang dialaminya. Apabila orang tua memberikan perhatian yang lebih dan diiringi dengan kasih sayang yang tinggi, pasti anak yang mempunyai gangguan belajar lambat laun akan mengalami perkembangan yang positif.

Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam memberikan kasih sayang, yaitu:

- a. Sentuhan positif, yakni segala sesuatu dari orang tua yang memberi dampak positif bagi anak, baik secara verbal maupun non verbal, seperti ucapanucapan sayang dan bahasa tubuh yang mengekspresikan rasa sayang.
- b. Kepekaan terhadap kebutuhan anak, yaitu kepekaan orang tua terhadap kebutuhan fisik maupun non fisik.
- c. Memiliki waktu bersama anak, yaitu waktu di mana orang tua dapat bersama dengan anak-anaknya (Imam Musbikin, 2009: 23-24).

Proses kasih sayang tersebut harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Orang tua tidak boleh bosan-bosan memberikan kasih sayang dan perhatiannya kepada anak yang mempunyai gangguan belajar tersebut. Karena dengan kasih sayang dan perhatiannya yang dibutuhkan anak-anak seperti itu. Dengan harapan, kasih sayang tersebut dapat sedikit mengobati rasa sedih yang dimiliki oleh seorang anak yang mempunyai gangguan dalam belajarnya.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gangguan (konstrasi) belajar merupakan salah satu gangguan mental yang diakibatkan oleh adanya penghambatan pertumbuhan dan perkembangan otak atau susunan sarafnya. Hal ini bisa disebabkan oleh gangguan pada saat kehamilan ibu maupun gangguan-gangguan yang lainnya.

Dalam rangka mengantisipasi gangguan tersebut, khususnya yang dialami oleh Rumiya Diah Sekar Purwaningsih dapat dilakukan dengan berbagai terapi, serta beberapa pencegahan, baik pralahir maupun pasca lahir. Dengan cara-cara tersebut diharapkan dapat sedikit memberikan solusi dalam meminimalisir gangguan belajar pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah Bahri, Syaiful, 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maulana, Mirza. 2012. Anak Autis; Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat. Yogyakarta: Kata Hati.
- Musbikin, Imam. 2009. Mengapa Anakku Malas Belajar Ya?. Yogyakarta: Diva Press.
- Yuliani Nurani Sujiono, 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.
- Wood, Derek. dkk., 2012. Kiat Mengatasi Gangguan Belajar. Yogyakarta: Kata hati.
- Yurisaldi, Arman. 2010. Metode Aktivasi Otak; Meledakkan Potensi Otak. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.